



FAKTOR PENYEBAB BODY SHAMING PADA REMAJA PEREMPUAN: SCOPING REVIEW

Theofilya Amandya Kissya*, Nur Setiawati Dewi, Megah Andriany

Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

*amandyakissya@gmail.com

ABSTRAK

Body shaming merupakan perbuatan mengkritik pada bentuk, ukuran, dan penampilan orang lain. Survei yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan pernah mengalami body shaming. Korban yang selalu mendapatkan body shaming terkait paras wajah dan bentuk tubuhnya, akan mengalami depresi kemudian memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Tujuan dari ulasan ini adalah untuk memetakan bukti yang tersedia terkait faktor penyebab body shaming pada remaja perempuan. Cakupan review ini mengikuti framework dari Arksey dan O'Malley, yang terdiri dari; perumusan masalah penelitian, identifikasi literatur yang relevan, pemilihan literatur, memetakan atau mendeskripsikan data, menyusun, meringkas, dan melaporkan hasil yang bertujuan untuk meringkas penelitian secara garis besar. Hasil review menunjukkan bahwa terdapat tujuh artikel yang diperoleh dari proses pencarian. Ulasan ini mengangkat empat tema yaitu; norma masyarakat, tujuan baik, empati yang rendah dan kurangnya pengetahuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kejadian body shaming merupakan tindakan mengomentari tubuh seseorang yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; norma masyarakat, tujuan baik, empati yang rendah dan kurangnya pengetahuan.

Kata kunci: body shaming; faktor penyebab; remaja perempuan

CAUSAL FACTOR OF BODY SHAMING IN AN ADOLESCENT GIRL: A SCOPING REVIEW

ABSTRACT

Body shaming is an act of criticizing the shape, size, and appearance of others. A survey conducted in America showed that many teenage girls have experienced body shaming. Victims who constantly face body shaming related to their facial features and body shape may experience depression and choose to end their own lives. The purpose of this review is to map the available evidence regarding the factors causing body shaming in teenage girls. The scope of this review follows the framework by Arksey and O'Malley, which consists of formulating the research problem, identifying relevant literature, selecting literature, mapping or describing the data, compiling, summarizing, and reporting the results aimed at summarizing the research in broad strokes. The review results indicate that there are seven articles obtained from the search process. This review highlights four themes: societal norms, good intentions, low empathy, and lack of knowledge. The conclusion of this study is that the occurrence of body shaming is an act of commenting on someone's body caused by several factors, namely societal norms, good intentions, low empathy, and lack of knowledge.

Keywords: adolescent girl; body shaming; causal factor

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa dimana terjadi perubahan secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan psikologis di kalangan remaja, tidak sedikit yang kemudian memunculkan tindak perundungan bagi remaja yang tidak mengikuti atau dianggap masyarakat tidak sesuai dengan tren. Tindakan perundungan yang terjadi dalam hal ini terkait dengan tampilan fisik seseorang atau lebih dikenal dengan istilah body shaming

(Fajariani Fauzia & Ratri Rahmiaji, 2019). Body shaming merupakan perbuatan mengkritik pada bentuk, ukuran, dan penampilan orang lain (Angelina et al., 2021). Body shaming terdiri dari beberapa jenis yaitu, mengejek berat badan yang berlebihan atau kurang, warna kulit yang lebih gelap, rambut di tubuh yang berlebihan, dan bentuk wajah dan penampilan yang tidak sesuai standart orang lain (Daisy Prawitasari Poegoeh, 2019).

Data yang ditemukan bahwa kelompok remaja, terutama remaja perempuan lebih rentan mengalami body shaming. Hasil survey yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa sebanyak 94% remaja perempuan pernah mengalami body shaming (WCNC, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan ditemukan bahwa pada tahun 2015 jumlah kasus body shaming sebanyak 206 dan terus mengalami peningkatan menjadi 966 kasus di tahun 2018 (Rancelina Purba et al., 2022). Kasus body shaming yang terjadi dapat menyebabkan dampak bagi korban. Dampak yang dialami korban body shaming antara lain; merasa cemas, malu, tidak percaya diri, marah, harga diri rendah, benci terhadap penampilan diri, diet ketat, gangguan makan, gangguan obsesif kompulsif dan gangguan dismorfik tubuh (Lestari, 2019). Dampak jangka panjang yang serius dapat timbul akibat body shaming yang dilakukan terus menerus ialah tindakan bunuh diri. Korban yang selalu mendapatkan body shaming terkait paras wajah dan bentuk tubuhnya, akan mengalami depresi kemudian memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri (Daisy Prawitasari Poegoeh, 2019).

Penelitian sebelumnya diperoleh bahwa standart penampilan dari masyarakat yang diinternalisasi keluarga penyebab terjadinya body shaming yang dilakukan oleh keluarga sendiri terhadap remaja perempuan, penelitian serupa juga ditemukan hasil bahwa body shaming dianggap sebagai nasihat yang bermaksud baik oleh pelakunya (Rivero et al., 2022). Penelitian terkait faktor penyebab body shaming pada remaja perempuan masih jarang dibahas sehingga perlu dilakukan review dari beberapa penelitian untuk mengetahui apa saja faktor penyebab body shaming pada remaja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan terkait faktor penyebab body shaming pada remaja Perempuan. Tinjauan ini dimaksudkan untuk menjadi sumber informasi berbasis bukti, membahas faktor penyebab body shaming pada remaja perempuan.

METODE

Studi ini adalah scoping review yang digunakan sebagai pendahulu untuk kajian sistematis, untuk mengidentifikasi jenis bukti yang tersedia sesuai dengan topik yang didiskusikan, mencari gambaran bagaimana penelitian dilaksanakan pada topik atau bidang tertentu, untuk mengidentifikasi karakteristik atau faktor kunci yang terkait dengan suatu konsep (Munn et al., 2018). Metode yang digunakan menggunakan lima tahapan yaitu: 1) perumusan masalah penelitian; 2) identifikasi literatur yang relevan; 3) pemilihan literatur; 4) memetakan atau mendeskripsikan data; dan 5) menyusun, meringkas, dan melaporkan hasil yang bertujuan meringkas penelitian secara luas (Arksey, 2005). Penelusuran literatur menggunakan database berbasis data ScienceDirect, Scopus, ProQuest, dan Pubmed. Kata kunci yang digunakan adalah “causal factor” AND “body shaming” OR “negative body talk” AND “adolescent”. Seleksi literatur, review artikel 5 tahun terakhir (2019–2023) menggunakan bahasa Inggris. Untuk pemilihan studi ditetapkan menggunakan kriteria inklusi eksklusi dan. Adapun kriteria eksklusi dan inklusi sebagai berikut:

Tabel 1.
Kriteria Inklusi dan Eksklusi

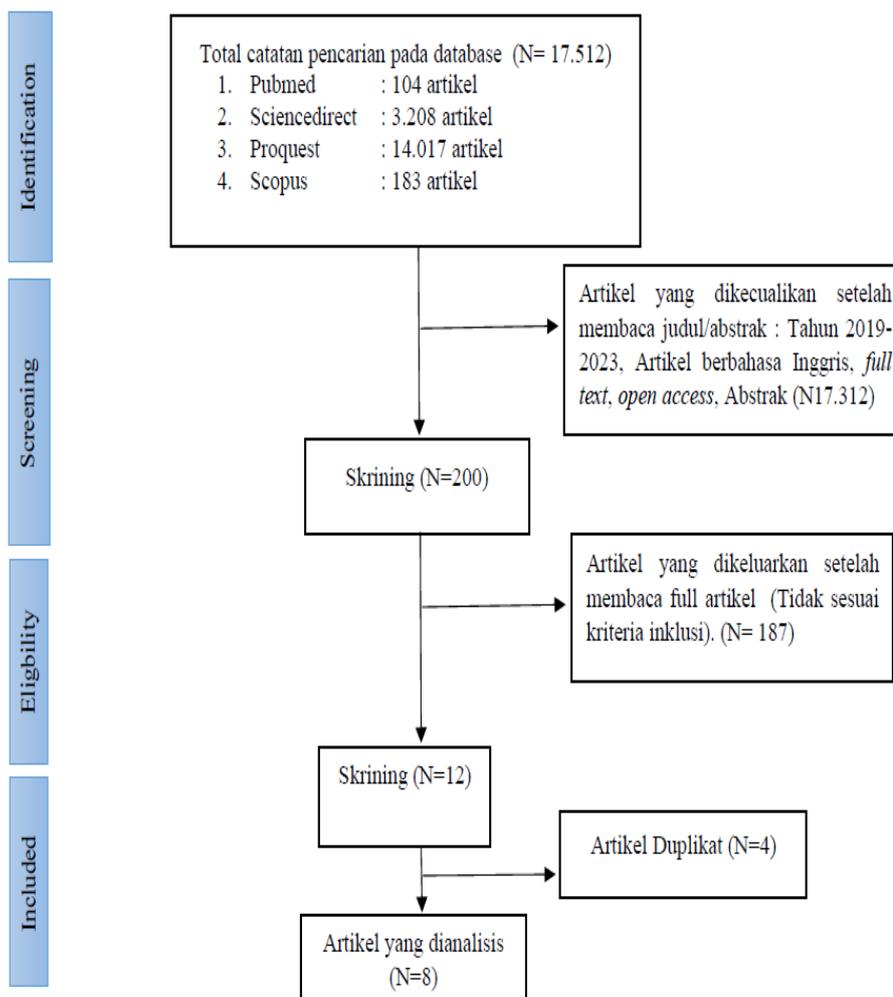
Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
a. Lima tahun terakhir (2019-2023).	a. Artikel riviw.
b. Berbahasa Inggris.	b. Buku.
c. Fulltext.	c. Tidak relevan.
d. Oppen access.	

EKSTRAKSI DATA

Tabel naratif digunakan untuk memetakan, menyusun, dan meringkas studi terpilih. Tabel ekstraksi data dibuat untuk memasukkan informasi dari studi terpilih.

ANALISA DATA

Analisis data dilakukan untuk meringkas temuan utama yang dipilih untuk mendapatkan tema dan subtema. Selanjutnya menggabungkan analisis data dan melakukan analisis untuk menentukan tema. Literatur terkait dengan faktor penyebab *body shaming pada remaja perempuan* dianalisis lebih lanjut sehingga memenuhi tujuan tinjauan pelingkupan ini. Setelah menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analysis (PRISMA)*⁷, dipilih lima artikel dalam proses review. Proses pencarian dan penyaringan literatur secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur diagram PRISMA

HASIL

Hasil pencarian melalui data base ditemukan 8 artikel yang kemudian dianalisis menggunakan matrix analisis.

Tabel 2.
Analisis Artikel

Pengarang, Tahun	Judul	Metode	Hasil
(Rivero et al., 2022)	<i>Negative messages from parents and sisters and Latina college students' body image shame</i>	<i>Crossectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab dari komentar negatif atau <i>body shaming</i> yang dilakukan oleh keluarga disebabkan karena internalisasi keyakinan masyarakat terkait <i>body image</i> di dalam keluarga tersebut sehingga menjadi pemicu terjadinya perilaku <i>body shaming</i> didalam keluarga.
(Angeles Peláez-Fernández et al., 2022)	<i>Enriching sociocultural perspectives on the effects of idealized body norms: Integrating shame, positive body image, and self-compassion.</i>	Studi kualitatif	Hasil penelitian meninjau tiga topik yang termasuk dalam model sosiokultural tetapi memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengaruh norma masyarakat terhadap citra tubuh yang menjadi penyebab dari perilaku <i>body shaming</i> .
(Lucibello et al., 2021)	<i>Exploring adolescent girls' experiences of body talk in non-aesthetic sport</i>	Studi kualitatif	Hasilnya penelitian diperoleh tema yaitu <i>body shaming</i> dilakukan sebagai taktik kinerja seorang pelatih dengan tujuan agar para atlet dapat menjaga bentuk tubuh yang baik, dan <i>body shaming</i> juga dilakukan sebagai koping, mencerminkan strategi yang digunakan atlet mengatasi <i>body shaming</i> dari rekan tim, dan mencerminkan persepsi atlet bahwa sikap <i>body shaming</i> adalah normatif.
(Schlüter et al., 2021)	<i>Body Shaming: an Exploratory Study on its Definition and Classification</i>	Studi kualitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa <i>body shaming</i> dianggap sebagai tindakan yang tidak diulangi di mana seseorang mengungkapkan pendapat atau komentar yang tidak diminta, sebagian besar negatif tentang tubuh, tanpa harus bermaksud menyakitinya, namun komentar tersebut tetap dianggap negatif. Dalam penelitian ini beberapa partisipan menganggap bahwa <i>body shaming</i> sebagai nasihat yang bermaksud baik.
(Asmi Yasyfa Rusyda, 2022)	Pengalaman siswi di SMK Kesehatan mengalami <i>body shaming</i>	Studi Fenomenologi	Penelitian ini menghasilkan tema yaitu terkait penyebab <i>body shaming</i> karena ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Kurangnya rasa peka akan kondisi orang lain membuat pelaku tidak memahami akan kondisi yang dialami korban seperti perasaan sedih, tidak nyaman dan perasaan dihina yang dialaminya.
(Shannon Raine Muir et al., 2023)	<i>Examining the role of moral, emotional, behavioural, and personality factors in predicting online shaming</i>	<i>Mixed-method study</i>	Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaku <i>body shaming</i> beranggapan <i>body shaming</i> secara online sebagai norma sosial sehingga menyebabkan pelaku akan terus melakukan tindakan <i>body shaming</i> karena dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi di lingkungan sekitar.
(Kurniawati & Lestari, 2021)k	<i>Beauty Bullying or Body Shaming?</i>	Quasi Eksperiment	Hasil penelitian ditemukan sejumlah 81% remaja masih menyebut wajar melakukan <i>body shaming</i> , hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang <i>body shaming</i> sehingga, menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku <i>body shaming</i> .

Pengarang, Tahun	Judul	Metode	Hasil
(Astuti et al., 2022)	Upaya Pencegahan <i>Body Shaming</i> Pada Remaja Ekspolrasi Tingkat dan Perilaku <i>Body Shaming</i> Mahasiswa di Kota Purwokerto	<i>Cross-sectional</i>	Hasil penelitian menginfokan bahwa faktor pembentuk terjadinya perilaku <i>body shaming</i> adalah ketidaktahuan akan urgensi dari <i>body shaming</i> , ketidaktahuan individu disebabkan karena kurangnya pemahaman atau kurangnya pengetahuan akan perilaku <i>body shaming</i> .

Hasil *review* ditemukan beberapa tema yang sesuai dengan fokus *review* yaitu terdapat 3 artikel dengan tema sosial budaya, 2 artikel dengan tema tujuan baik, 1 artikel dengan tema empati yang renda, dan 2 artikel dengan tema pengetahuan.

PEMBAHASAN

Body shaming dapat didefinisikan sebagai pernyataan dan sikap negatif yang tidak pantas terhadap berat atau ukuran tubuh orang lain (Schlüter et al., 2021). Body shaming adalah perbuatan yang merujuk pada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif fisik atau tubuh orang lain atau perbuatan mengejek bentuk tubuh atau ukuran tubuh seseorang atau penampilan seseorang (Erdianti et al., 2022). Body shaming sebagai tindakan yang tidak berulang di mana seseorang mengungkapkan pendapat atau komentar yang tidak diminta, sebagian besar negatif tentang tubuh target, yang dapat terjadi baik di di media sosial maupun dunia nyata (Kling et al., 2019) Berdasarkan hasil riview terkait faktor penyebab body shaming pada remaja perempuan, tema-tema yang dihasilkan yaitu; norma masyarakat, tujuan baik, empati yang rendah dan kurangnya pengetahuan.

Sosial Budaya

Penelitian Rivero menyebutkan bahwa penyebab dari komentar negaitf atau body shaming yang dilakukan oleh disebabkan karena insternalisasi keyakinan masyarakat terkait body image sehingga menjadi pemicu terjadinya perilaku body shaming. Penelitian serupa juga diperoleh pelaku body shaming beranggapan body shaming secara online sebagai norma sosial sehingga menyebabkan pelaku akan terus melakukan tindakan body shaming karena dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi di lingkungan sekitar (Rivero et al., 2022; Shannon Raine Muir et al., 2023). Standar dan tekanan kecantikan dari masyarakat memengaruhi hasil citra tubuh remaja dan dapat ditularkan melalui agen sosial-budaya. Standart ini kemudian digunakan oleh individu untuk menentukan nilai mereka dan membandingkan penampilan fisik mereka dengan ekspektasi kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Literatur sebelumnya telah mengidentifikasi keluarga sebagai agen sosial budaya penting yang dapat berdampak langsung pada remaja. Keluarga dapat menginternalisasi keyakinan tertentu (yaitu memprioritaskan tubuh kurus) dan secara langsung memengaruhi persepsi remaja perempuan tentang tubuh mereka melalui pesan dan percakapan terkait penampilan verbal dan nonverbal (Rogers et al., 2019)

Tujuan baik

Dalam penelitian sebelumnya body shaming yang dilakukan oleh pelatih pada para atlet perempuan disebabkan karna adanya tujuan agar para atlet lebih menjaga bentuk tubuhnya dengan baik. Sementara beberapa orang menganggap bahwa body shaming yang dilakukan dengan tujuan lebih baik yaitu dengan adanya body shaming remaja dapat lebih memperhatikan penampilannya (Lucibello et al., 2021). Body shaming yang dilakukan dengan tujuan baik adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi atau saran kepada seseorang untuk meraih gaya hidup sehat atau meningkatkan kesehatan fisik mereka. Tujuan dari body

shaming dalam konteks ini adalah untuk membantu individu mencapai tubuh yang lebih sehat dan bukan untuk mengejek atau melecehkan penampilan fisik mereka (Alleva et al., 2015). Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun niatnya baik, pendekatan ini bisa menjadi bermasalah dan berpotensi menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental seseorang. Komentar atau kritikan yang tidak sensitif terhadap penampilan fisik seseorang, meskipun dimaksudkan baik, dapat menyebabkan perasaan malu, rendah diri, dan stres pada individu tersebut. Oleh karena itu, penting untuk berbicara dengan penuh perhatian dan menghormati keberagaman fisik setiap individu (Pila et al., 2015).

Empati yang rendah

Salah satu penyebab perilaku body shaming karena pelaku memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Kurangnya rasa peka akan kondisi orang lain membuat pelaku tidak memahami akan kondisi yang dialami korban seperti perasaan sedih, tidak nyaman dan perasaan dihina yang dialaminya (Asmi Yasyfa Rusyda, 2022). Adapun pelaku body shaming merupakan teman-teman terdekat bahkan keluarga. Faktor yang membuat partisipan merasa tidak percaya diri adalah kondisi muka yang berjerawat disebabkan oleh hormon serta bentuk tubuh yang dimiliki. Rasa kurang percaya diri yang dirasakan oleh partisipan merupakan hal yang wajar ketika partisipan mengalami pengalaman yang buruk berupa kritikan ataupun hinaan terhadap tubuh yang dimiliki (Asmi Yasyfa Rusyda, 2022). Perlu untuk diingat bahwa body shaming berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional korban. Oleh karena itu, mengembangkan empati yang lebih tinggi adalah kunci untuk mengurangi perilaku body shaming dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan peduli terhadap orang lain (Dardis et al., 2015).

Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, menginfokan bahwa faktor pembentuk terjadinya perilaku body shaming adalah ketidaktahuan akan urgensi dari body shaming, ketidaktahuan individu disebabkan karena kurangnya pemahaman atau kurangnya pengetahuan akan perilaku body shaming (Astuti et al., 2022). Kurangnya Pengetahuan menjadi penyebab seseorang melakukan body shaming. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan lebih mudah memahami sesuatu hal yang baru dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan hal tersebut. Depresi, kecemasan dan harga diri rendah merupakan dampak negatif jangka pendek dan panjang dari perbuatan body shaming. Peningkatan pengetahuan dianggap dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku body shaming (Alfiah Rahmawati et al., 2021). Memahami bahwa setiap individu memiliki bentuk tubuh yang berbeda-beda dan standar kecantikan yang didukung oleh media tidak mencerminkan realitas keragaman fisik manusia. Kurangnya pengetahuan tentang tubuh yang dimodifikasi dapat menyebabkan seseorang membandingkan diri dengan gambaran yang tidak realistis dan merasa kurang puas dengan penampilan (Gam et al., 2020). Selain itu, pendidikan yang terbatas tentang penghormatan terhadap orang lain juga dapat menyebabkan perilaku body shaming. Kurangnya kesadaran tentang bagaimana komentar atau tindakan negatif terhadap penampilan fisik seseorang dapat menyakitkan dan merusak kepercayaan diri orang lain dapat menyakitkan dan merusak kepercayaan diri orang lain (Schvey et al., 2011).

SIMPULAN

Body shaming adalah perbuatan yang merujuk pada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif fisik atau tubuh orang lain atau perbuatan mengejek bentuk tubuh atau ukuran tubuh seseorang atau penampilan seseorang. Body shaming yang terjadi disebabkan oleh

beberapa faktor antara lain; norma masyarakat, tujuan baik, empati yang rendah dan kurangnya pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah Rahmawati, Kartika Adyani, & Apriliana Eka. (2021). Differences in video media and flash card effectiveness on knowledge and attitudes about body shaming in adolescents. *EMBRIO*, 13(1), 28–38. <https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3311>
- Alleva, J. M., Sheeran, P., Webb, T. L., Martijn, C., & Miles, E. (2015). A meta-analytic review of stand-alone interventions to improve body image. *PLoS ONE*, 10(9), 1–32. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0139177>
- Angeles Peláez-Fernández, M., Gesto, C. Di, Ho, B., Ching, H., Shahin Parvez, M., Sheikh, B., & Rahman, M. (2022). Enriching sociocultural perspectives on the effects of idealized body norms: Integrating shame, positive body image, and self-compassion.
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Jurnal Experientia*, 9(2), 94–103.
- Arksey, H. . O. L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*.
- Asmi Yasyfa Rusyda, R. I. brahim N. B. (2022). Pengalaman siswi di SMK Kesehatan mengalami body shaming. In *JOURNAL OF Community Health Issues* (Vol. 2, Issue 1).
- Astuti, Y. P., Ekowati, W., & Kusumawardani, L. H. (2022). Ekspolrasi tingkat pengetahuan dan perilaku body shaming mahasiswa di kota purwokerto. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 17(1), 57–63. <https://doi.org/10.30643/jik.v17i1.159>
- Daisy Prawitasari Poegoeh. (2019). Body Images - Body Shaming – Bullying Peran faktor sosio kultural terhadap perkembangan kesehatan mental seseorang.
- Dardis, C. M., Dixon, K. J., Edwards, K. M., & Turchik, J. A. (2015). An Examination of the Factors Related to Dating Violence Perpetration Among Young Men and Women and Associated Theoretical Explanations: A Review of the Literature. *Trauma, Violence, and Abuse*, 16(2), 136–152. <https://doi.org/10.1177/1524838013517559>
- Erdianti, R. N., Wasis, W., Samira, E., & Al-Fatih, S. (2022). Body shaming act as a crime in indonesian criminal law. *Justitia Jurnal Hukum*, 6(1). <https://doi.org/10.30651/justitia.v7i1.12791>
- Fajariani Fauzia, T., & Ratri Rahmiaji, L. (2019). Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan.
- Gam, R. T., Singh, S. K., Manar, M., Kar, S. K., & Gupta, A. (2020). Body shaming among school-going adolescents: prevalence and predictors. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 7(4), 1324. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20201075>
- Kling, J., Kwakkenbos, L., Diedrichs, P. C., Rumsey, N., Frisén, A., Brandão, M. P., Silva, A.

- G., Dooley, B., Rodgers, R. F., & Fitzgerald, A. (2019). Systematic review of body image measures. *Body Image*, 30, 170–211. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.06.006>
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty bullying or body shaming? upaya pencegahan body shaming pada remaja. 3(1).
- Lestari, S. (2019). Bullying or body shaming? young women in patient body dysmorphic disorder. *Philanthropy Journal of Psychology*, 3, 59–66.
- Lucibello, K. M., Koulanova, A., Pila, E., Brunet, J., & Sabiston, C. M. (2021). Exploring adolescent girls' experiences of body talk in non-aesthetic sport. *Journal of Adolescence*, 89, 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.04.003>
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>
- Pila, E., Sabiston, C. M., Brunet, J., Castonguay, A. L., & O'Loughlin, J. (2015). Do body-related shame and guilt mediate the association between weight status and self-esteem? *Journal of Health Psychology*, 20(5), 659–669. <https://doi.org/10.1177/1359105315573449>
- Rancelina Purba, I., Marlina, T., Ifadah, E., Heryandi, R., Dianita Islami, K., Safitri, Y., Studi, P., Keperawatan, I., & Kesehatan, I. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku body shaming pada remaja. In JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Vol. 10).
- Rivero, A., Killoren, S. E., Kline, G., & Campione-Barr, N. (2022). Negative messages from parents and sisters and Latina college students' body image shame. *Body Image*, 42, 98–109. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.05.011>
- Rogers, C. B., Taylor, J. J., Jafari, N., & Webb, J. B. (2019). “No seconds for you!”: Exploring a sociocultural model of fat-talking in the presence of family involving restrictive/critical caregiver eating messages, relational body image, and anti-fat attitudes in college women. *Body Image*, 30, 56–63. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.05.004>
- Schlüter, C., Kraag, G., & Schmidt, J. (2021). Body shaming: an exploratory study on its definition and classification. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00109-3>
- Schvey, N. A., Puhl, R. M., & Brownell, K. D. (2011). The impact of weight stigma on caloric consumption. *Obesity*, 19(10), 1957–1962. <https://doi.org/10.1038/oby.2011.204>
- Shannon Raine Muir, Lynne Diane Roberts, Lorraine Sheridan, & Amy Ruth Coleman. (2023). Examining the role of moral, emotional, behavioural, and personality factors in predicting online shaming.
- WCNC. (2017). Study: 94% of teenage girls have been body shamed. EDT. <https://www.wcnc.com/article/features/producers-picks/study-94-of-teenage-girls-have-been-body-shamed/275-436143277>.